

Nama :Revalina

Npm :2413031053

Kelas :2024B

1. Bandingkan pendekatan tradisional penilaian fair value dengan pendekatan berbasis AI dari perspektif teori akuntansi

Jawaban:

Pendekatan konvensional dalam penilaian nilai wajar berlandaskan pada teori akuntansi yang menegaskan observabilitas input, pembenaran asumsi, dan peluang verifikasi oleh pihak ketiga. Penilai menerapkan metode pasar, pendapatan, atau biaya dengan langkah-langkah yang jelas: memilih perbandingan pasar, menyusun proyeksi aliran kas, menetapkan tingkat diskonto, atau menghitung biaya pengganti yang ditambah dengan penyesuaian terhadap keusangan, kemudian mendokumentasikan asumsi dan sumber datanya. Metode ini mungkin memakan waktu lebih lama dan bersifat subjektif, namun dapat memenuhi permintaan "representasi yang akurat" karena auditor dapat melacak setiap asumsi, menguji sensitivitas, dan mengevaluasi apakah teknik penilaian sesuai dengan PSAK/IFRS serta hirarki nilai wajar (level 1–3).

Sebaliknya, pendekatan yang didukung AI menggunakan data pasar real-time dan big data untuk dengan cepat dan dinamis memperkirakan nilai wajar, sehingga secara teoritis dapat meningkatkan relevansi informasi (karena sangat terkini) dan menangkap pola harga yang tidak terlihat oleh model tradisional. Namun, dari sudut pandang teori akuntansi, terdapat permasalahan pada aspek keandalan dan keterverifikasian: apabila model AI berfungsi sebagai “kotak hitam”, pihak manajemen dan auditor kesulitan untuk menjelaskan hubungan antara input dan output, menyusun dokumentasi asumsi, atau menilai kewajaran parameter yang diterapkan. Ini mengurangi kemampuan pengguna laporan dalam menilai apakah nilai yang dihasilkan benar-benar mencerminkan nilai pasar yang sebenarnya, meskipun secara statistik mungkin tepat. Oleh karena itu, teori akuntansi akan menilai bahwa pendekatan AI hanya dapat diterima jika disertai dengan transparansi model (misalnya penjelasan tentang variabel penting, proses pelatihan, dan evaluasi akurasi), sistem kontrol internal yang kokoh, serta mekanisme validasi yang sebanding dengan metode konvensional, sehingga

keunggulan dalam relevansi dan kecepatan tidak mengorbankan prinsip reliabilitas, komparabilitas, serta kemampuan audit dari pengukuran nilai wajar.

2. Identifikasi dan analisis implikasi epistemologis (sumber dan validitas pengetahuan akuntansi) dari penggunaan AI dalam penentuan fair value.

Jawaban:

Pemanfaatan AI dalam penetapan nilai wajar secara mendasar mengubah sumber serta metode untuk memvalidasi pengetahuan akuntansi. Dalam pendekatan konvensional, pemahaman mengenai nilai wajar berasal dari evaluasi yang dapat dijelaskan oleh profesional: penilai mengumpulkan data pasar, menggunakan model (pasar, pendapatan, atau biaya), kemudian mengungkapkan asumsi dan pertimbangannya secara terbuka. Secara epistemologis, pengguna laporan memahami “mengapa” suatu angka muncul karena argumen yang mendasarinya dapat ditelusuri; keabsahan pengetahuan terutama diukur dari kesesuaian antara asumsi dan bukti yang dapat diuji kembali oleh auditor.

Dalam sistem berbasis AI, pemahaman tentang fair value sangat tergantung pada pola yang diambil dari big data oleh algoritma yang rumit. Sumber pengetahuannya beralih dari penilaian eksplisit manusia ke representasi statistik dalam model yang sering kali kurang dapat dijelaskan, sehingga menghasilkan kesenjangan antara akurasi prediktif dan kejelasan alasan. Dalam perspektif epistemologis, hal ini memunculkan pertanyaan: apakah nilai fair value yang secara statistik sangat tepat namun sulit untuk dijelaskan masih dapat dianggap sebagai “pengetahuan akuntansi” yang valid, mengingat teori akuntansi menginginkan informasi yang tidak hanya benar dari segi angka, tetapi juga dapat diverifikasi dan diaudit melalui argumen yang dapat dimengerti? Implikasi berikutnya adalah perlunya kerangka baru untuk validitas: selain pengujian tradisional terhadap asumsi, diperlukan mekanisme baru seperti pengujian bias data, pencatatan proses pelatihan model, dan evaluasi stabilitas output, agar komunitas akuntansi dapat mengakui bahwa pengetahuan yang dihasilkan oleh AI bukan hanya produk komputasi, tetapi juga memenuhi standar reliabilitas, transparansi, dan justifikasi rasional yang menjadi landasan epistemologi akuntansi.

3. Usulkan strategi akuntabilitas dan pelaporan yang dapat memastikan bahwa pendekatan AI tetap sesuai dengan standar akuntansi internasional (IFRS 13).

Jawaban:

Pendekatan AI dalam penentuan nilai wajar harus diikat oleh strategi akuntabilitas yang sesuai dengan prinsip IFRS 13, terutama mengenai transparansi metodologi dan kualitas input. IFRS 13 mengharuskan penerapan metode penilaian yang mengoptimalkan input yang bisa diamati, mencerminkan asumsi partisipan pasar, serta dapat diuji dan dibandingkan dengan pasar. Oleh karena itu, perusahaan harus mendokumentasikan secara terstruktur bagaimana model AI dikembangkan dan diterapkan: sumber data pasar, langkah-langkah pembersihan data, variabel utama yang mempengaruhi hasil, logika model (misalnya jenis algoritma dan alasan pemilihannya), serta prosedur kalibrasi. Dokumentasi ini perlu cukup mendetail agar auditor dapat mengevaluasi apakah teknik AI tersebut sebanding dengan metode valuasi yang umum dan tidak menyimpang dari hierarki nilai wajar, hanya berbeda dalam cara otomatisasi perhitungannya.

Selain dokumentasi, perlu dibuat mekanisme untuk pelaporan dan pengujian yang menjamin hasil AI tetap dapat diaudit dan dibandingkan dengan metode tradisional. Perusahaan dapat mengimplementasikan kontrol internal dalam bentuk "model tata kelola": pengujian back-testing dan benchmarking secara reguler antara nilai yang dihasilkan AI dan penilaian manual atau harga pasar yang aktual, serta batas toleransi perbedaan yang memicu peninjauan manusia. Laporan keuangan dan catatan terkait harus menyatakan bahwa nilai wajar ditentukan menggunakan model AI, menguraikan input utama, sensitivitas terhadap asumsi penting, serta keterbatasan model. Strategi ini memastikan bahwa nilai wajar tidak hanya cepat dan berbasis big data, tetapi juga memenuhi persyaratan IFRS 13 mengenai transparansi, dapat diaudit, dan konsistensi antar entitas, sehingga akuntabilitas manajemen tetap terjaga: AI berfungsi sebagai alat bantu yang kuat, sedangkan tanggung jawab profesional atas nilai wajar tetap dipegang oleh manajemen dan penilai yang memahami standar.